

ABSTRACT

This study aims to investigate student motivation to participate in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka program, the achievement of the program's student-centered learning aspect, and the program's benefits. Merdeka Belajar Kampus Merdeka program is one of the programs in the education policy transformation effort that affirms the student-centered learning process. However, without effective implementation, policies that seem ideal will only make a ripple, affecting less significant changes. Students need to be involved in the policy implementation at the lowest level by providing feedback as a means to examine their motivations in joining the program. This study is a quantitative case study. Data was gathered using census sampling with a response rate of about 87%. The results found that the motivation of the students to take part in the non-class program was to understand the concepts and to build their character. Meanwhile, the participants of the class program mainly used it for grade conversion. Furthermore, learning achievement did not differ based on popularity criteria, business suitability, or the location of program partners. Additionally, the program was also stated to be useful for honing adaptability and soft skill development through learning different organizational cultures and methods of learning.

Keywords: *Merdeka Belajar Kampus Merdeka; student-centered learning; learning achievement; partners in MBKM program*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui alasan mahasiswa mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, ketercapaian pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, dan manfaat dari program tersebut. Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah salah satu program dalam transformasi kebijakan pendidikan yang mengafirmasi proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Namun, tanpa implementasi yang memadai, kebijakan yang secara normatif ideal dan mencerahkan hanya akan menjadi riak tanpa ada perubahan berarti. Peserta didik sebagai pelaku aktif perlu dilibatkan dalam kebijakan di tingkat terendah dengan memberikan umpan balik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui studi kasus. Responden penelitian merupakan mahasiswa peserta program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta. Data dianalisis secara deskriptif, dan hasil analisis menemukan bahwa motivasi mahasiswa mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka nonkelas adalah untuk pemahaman konsep dan pembentukan karakter. Sedangkan partisipan Merdeka Belajar Kampus Merdeka kelas memiliki orientasi utama untuk konversi nilai. Tidak terdapat perbedaan ketercapaian pembelajaran berdasarkan kriteria popularitas, kesesuaian bidang usaha, maupun lokasi mitra program. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka juga dinyatakan bermanfaat untuk mengasah kemampuan adaptasi dan pengembangan *soft skill* dengan mengenal budaya organisasi dan cara belajar yang berbeda.

Kata kunci: *Merdeka Belajar Kampus Merdeka; pembelajaran berpusat pada peserta didik; ketercapaian tujuan pembelajaran; mitra dalam MBKM*

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pertama kali ditetapkan pada tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini, ketentuan tentang pelaksanaan MBKM dimuat di dalam Permendikbudristek Nomor 53 tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, khususnya pasal 16 ayat 4, 5, dan 6 yang menyatakan bahwa pemenuhan beban belajar dapat dilakukan di luar program studi lain dalam perguruan tinggi yang sama, program studi yang sama/berbeda di perguruan tinggi lain, serta lembaga di luar perguruan tinggi yang ditentukan oleh kementerian dan/atau pemimpin perguruan tinggi, yang merupakan mitra pelaksana pembelajaran.

Kebijakan Kampus Merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh dan mempersiapkan mereka masuk ke dunia kerja. Program ini diharapkan dapat memberi hasil optimal bagi mahasiswa dengan proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Dinyatakan pula bahwa pembelajaran berpusat pada mahasiswa akan mendorong pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sekaligus menempatkan pengajar, mahasiswa, keluarga, dan komunitas sebagai entitas yang memiliki peran yang sama-sama penting dalam proses belajar (Azmi & Iswanto, 2021). Kampus Merdeka juga dapat menjadi strategi dalam menjawab tantangan yang perlu ditindaklanjuti oleh perguruan tinggi, yang meliputi pembelajaran yang *link and match* dengan dunia industri dan tantangan industri era 4.0. Era ini mensyaratkan literasi teknologi, literasi data, dan literasi manusia yang berjangkar pada pengembangan karakter peserta didik (Mariati, 2021).

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (UAJ) telah melaksanakan delapan program yang termaktub dalam program MBKM bahkan sebelum ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020. Salah satunya melalui pertukaran mahasiswa lintas prodi. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, misalnya, pernah membuka kelas bahasa Korea yang dapat diikuti oleh mahasiswa program studi lain.

Sejak pemerintah mencetuskan program MBKM, UAJ semakin menggiatkan mahasiswa

untuk mengikuti kegiatan MBKM ataupun menerima mahasiswa pertukaran. Kegiatan MBKM di UAJ yang dikelola di tingkat universitas adalah kegiatan Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), riset atau penelitian yang dikoordinasi oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), pertukaran mahasiswa melalui program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), pertukaran mahasiswa melalui Indonesia Cyber Education Institute (ICE-I), pertukaran mahasiswa dengan Universitas Prasetya Mulya, pertukaran mahasiswa internasional melalui program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), kegiatan asisten mengajar yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, program magang BUMN, dan kegiatan kewirausahaan.

Di masa pandemi, ketika perkuliahan masih berlangsung secara daring, UAJ juga melakukan kegiatan pertukaran mahasiswa lintas perguruan tinggi yang tergabung dalam Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTİK). Tetapi, kegiatan itu tidak dilaksanakan lagi sejak semester ganjil 2022 karena perkuliahan sudah dilakukan secara luring. Di luar kegiatan MBKM yang dikoordinasi di tingkat universitas, program studi juga melaksanakan sejumlah kegiatan MBKM mandiri, dan ini membuat kegiatan MBKM di UAJ menjadi sangat beragam. Lingkup dalam penelitian ini adalah kegiatan MBKM yang dikelola atau dikoordinasi di tingkat universitas, sebagai upaya untuk refleksi dan evaluasi atas pengelolaan program kegiatan MBKM di lingkungan Kampus UNIKA Atma Jaya.

Program MBKM adalah program penting yang melibatkan pemangku kepentingan utama universitas, yaitu mahasiswa atau peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi atas pelaksanaan MBKM di tingkat universitas sebagai sarana pembelajaran alternatif, khususnya pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk periode semester ganjil 2022-2023. Penggalan atas motivasi para mahasiswa yang berpartisipasi serta sebaran pilihan program yang diikuti dapat menjadi masukan dalam perencanaan maupun pelaksanaan program MBKM di era baru pasca-COVID-19. Perubahan metode belajar mengajar dari daring ke luring ini juga ditengarai menjadi pertimbangan para calon partisipan.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui alasan mahasiswa

mengikuti program MBKM, 2) mengetahui ketercapaian pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui program MBKM, serta 3) mengetahui manfaat dari program MBKM. Sedangkan rumusan masalah yang diajukan adalah “bagaimana ketercapaian pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui program Medeka Belajar Kampus Merdeka?”

Kebijakan MBKM bertujuan untuk menciptakan budaya perguruan tinggi yang otonom, tidak birokratis, dan sistem pembelajaran yang inovatif berbasis pada peminatan dan tuntutan industri yang terus berkembang. Mahasiswa sebagai peserta didik didorong untuk memperoleh pengalaman belajar dengan berbagai kompetensi tambahan di luar program studi atau kampusnya (Triwardani, 2021).

Pengalaman mengikuti konteks belajar yang berbeda memungkinkan mahasiswa mengasah kemampuan beradaptasi yang merupakan bagian dari pembelajaran aktif, sehingga pengetahuan dalam *cognitive memory* berubah menjadi *muscle memory*. *Muscle memory* meningkatkan derajat pemahaman atas suatu hal, dan dapat diperoleh dari kegiatan mencari dan memilah referensi secara aktif (Yudhawasti & Christiani, 2021). Ramsden (2003) mengutip hasil penelitian Roger Säljö yang dilakukan dengan mewawancarai 90 orang terkait pandangan tentang konsep pembelajaran. Dari hasil penelitian itu, didapat lima konsep tentang pembelajaran, yaitu:

- a. Pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan. Pembelajaran adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan atau “mengetahui banyak hal”.
- b. Pembelajaran sebagai upaya untuk mengingat. Pembelajaran adalah menyimpan informasi yang bisa diproduksi ulang (reproduksi).
- c. Pembelajaran sebagai upaya untuk mendapatkan fakta atau data, keterampilan, dan metode yang bisa digunakan kembali saat diperlukan.
- d. Pembelajaran sebagai upaya untuk memberi makna atas suatu hal yang bersifat abstrak.
- e. Pembelajaran sebagai upaya untuk memaknai dan memahami realitas dalam cara yang berbeda. Pembelajaran mencakup

upaya untuk memahami apa yang ada dengan memaknai ulang pengetahuan yang telah dimiliki.

Merujuk pada lima konsep pembelajaran di atas, maka pembelajaran berbasis pada guru atau dosen (*teacher-centered learning*) hanya efektif untuk konsep pertama dan kedua, di mana peserta didik belajar secara pasif. Konsep ketiga hingga kelima yang menuntut peran aktif peserta didik tidak bisa dicapai. Agar peserta didik berperan aktif, diperlukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Geraldine & Tim (2005) menyatakan bahwa inti dari pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah bahwa pengetahuan dibentuk oleh peserta didik, sementara guru atau dosen hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sebagai penyaji informasi. Dari definisi tersebut, terlihat jelas bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu metode yang berfokus pada peserta didik sebagai individu pembelajar yaitu melalui gamifikasi. Gamifikasi sebagai fenomena teknologi baru diterapkan di dunia pendidikan, tentu dengan kondisi peserta didik memiliki kecakapan literasi digital. Gamifikasi adalah *game-based learning* dengan mekanisme, estetika, dan sistem permainan yang bertujuan membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran. Permainan ini memberikan motivasi karena berisi tantangan-tantangan dan juga mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara kreatif (*creative thinking*), serta dengan *luwes* menciptakan interaksi sosial di antara peserta didik (Kuntari, 2021).

Attard dkk. (2010) menyatakan ada sejumlah prinsip dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di antaranya adalah peserta didik atau dalam hal ini mahasiswa memiliki gaya pembelajaran yang berbeda-beda, memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda, dan memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda. Selain itu, prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik yang lain adalah bahwa pembelajaran itu tentang memberdayakan peserta didik, bukan tentang memberitahukan peserta didik (Attard dkk., 2010). Prinsip-prinsip ini selaras dengan tujuan program MBKM.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lau (2020), pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik terbukti lebih efektif dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk karakter, bila dibandingkan dengan pembelajaran berbasis guru atau dosen. Dengan metode ini, peserta didik mampu terlatih bersikap kritis di dalam kesehariannya. Di era teknologi yang serba ada dan serba cepat, diperlukan kemampuan untuk mencari kebenaran dari serangkaian fakta yang belum teruji kebenarannya (Denar, 2021). Kemampuan berpikir mandiri ini diharapkan dapat tumbuh bahkan diasah dalam program MBKM (Azmi & Iswanto, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian studi kasus di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (untuk selanjutnya ditulis UAJ). Pada semester ganjil tahun 2022, ada 77 mahasiswa UAJ yang mengikuti kegiatan MBKM (nonhibah PKKM) yang dikoordinasi oleh universitas. Dari 77 mahasiswa tersebut, 39 mahasiswa mengikuti kegiatan magang MBKM dan 38 mengikuti kegiatan pertukaran mahasiswa, baik IISMA, ICE-I, Prasetya Mulya, maupun PMMDN. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tersebut, sejumlah 77 orang.

Metode *sampling* yang diterapkan adalah sensus untuk memperoleh data primer. Sensus digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati semua elemen dari populasi. Sensus dinyatakan lebih akurat dan relatif terbebas dari kesalahan *sampling* (Rakhmat, 2001). Namun pada pelaksanaannya, dari populasi sebanyak 77 mahasiswa, hanya 67 mahasiswa yang mengisi kuesioner hingga batas waktu yang ditentukan, sehingga proses analisis dilakukan dengan data sejumlah 67 responden. Adapun pengisian kuesioner menggunakan Google Form yang diisi secara mandiri oleh responden.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan data kuantitatif. Analisis deskriptif ini merujuk pada tingkat eksplanasi yang menjelaskan tentang variabel mandiri, dalam artian tidak dihubungkan atau dibandingkan dengan variabel lain (Sugiono, 2019). Dalam hal ini, variabel yang dijelaskan yaitu pencapaian pembelajaran berbasis pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yaitu para mahasiswa peserta MBKM. Orientasi

analisis merujuk pada operasional statistik untuk menghasilkan data deskriptif terkait kasus. Selanjutnya, untuk melihat perbedaan antara masing-masing anggota populasi, uji beda diterapkan (Uyanto, 2006) pada dua kelompok, yaitu responden mahasiswa yang masuk pada 2019 dan sebelumnya, serta responden mahasiswa yang masuk setelah 2019. Hal ini menimbang bahwa angkatan setelah 2019 mengalami masa pandemi, yang membuat mereka terpaksa mengikuti sistem pembelajaran berbasis daring secara penuh. Momentum pandemi dinyatakan krusial terhadap perubahan motivasi dan perilaku belajar (Cahyani dkk., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 67 mahasiswa yang mengisi kuesioner, 11 mahasiswa mengikuti kegiatan MBKM kelas atau pertukaran mahasiswa lintas perguruan tinggi, dan 56 mahasiswa mengikuti kegiatan MBKM nonkelas. Data diklasifikasi ke dalam tiga tema: alasan mengikuti program MBKM, uji beda yang mendeskripsikan perbedaan antara mahasiswa, dan manfaat mengikuti program MBKM.

A. Alasan mengikuti program MBKM

67 responden yang mengisi kuesioner mengemukakan sejumlah alasan mengikuti program MBKM, baik kelas maupun nonkelas. Ada alasan yang selaras dengan tujuan dan/atau prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, tetapi ada juga yang alasan mengikuti kegiatan MBKM ini tidak selaras dengan tujuan dan/atau prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Tabel 1 Peserta Program Berdasarkan Angkatan

| Angkatan | MBKM | |
|----------|-------|-----------|
| | Kelas | Non Kelas |
| 2018 | 1 | 1 |
| 2019 | 4 | 29 |
| 2020 | 5 | 21 |
| 2021 | 1 | 5 |
| Total | 11 | 56 |

Sumber: Hasil olah data

Untuk kegiatan MBKM kelas/MBKM pertukaran, alasan mayoritas responden selaras dengan tujuan dan/atau prinsip pembelajaran

berpusat pada peserta didik, yaitu menambah pengalaman belajar di luar program studi sendiri dan mendapatkan ilmu yang tidak didapat di program studi sendiri. Alasan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden termotivasi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Hal ini selaras dengan salah satu prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik yang menyatakan bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda-beda.

Namun, ada sedikit mahasiswa yang mengutarakan alasan mengikuti kegiatan MBKM pertukaran/kelas yang tidak selaras dengan tujuan dan/atau prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, yaitu sekadar untuk dapat lulus mata kuliah tersebut atau mendapat nilai yang lebih baik untuk mata kuliah yang sama.

Di sisi lain, mayoritas responden peserta MBKM nonkelas menyatakan alasan yang selaras dengan tujuan dan/atau prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, seperti ingin menambah keterampilan kerja, ingin menambah jejaring pertemanan, dan ingin menambah konsep/pemahaman tentang ilmu yang tidak didapat di kelas. Alasan ini selaras dengan salah satu prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik yang menyatakan bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda-beda, serta selaras pula dengan prinsip bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik itu adalah untuk memberdayakan peserta didik, bukan sekadar memberitahukan materi. Karakter utama pembelajaran secara mandiri adalah adanya kesadaran untuk mencari tahu, dan itu berasal dari diri sendiri atau merupakan faktor internal yang datang dari dalam diri masing-masing peserta didik (Roger Säljö dalam Ramsden, 2003).

Ada pula sedikit mahasiswa yang mengutarakan alasan mengikuti kegiatan MBKM nonkelas yang tidak selaras dengan tujuan dan/atau prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, yaitu sekadar memenuhi mata kuliah magang, bosan dengan kegiatan belajar di kampus sendiri, ataupun sekadar mengambil mata kuliah semester berjalan yang seluruhnya berupa mata kuliah konversi kegiatan MBKM nonkelas.

Alasan keikutsertaan program MBKM dan pilihan bentuk programnya dapat berbeda-beda. Namun, kepesertaan mahasiswa secara aktif membuktikan adanya kesadaran bahwa program MBKM memiliki manfaat positif dan

mendekatkan mahasiswa dengan situasi dunia kerja, juga menjadi sarana berlatih untuk mengelola sudut pandang, tanggung jawab, dan pendekatan penyelesaian terhadap masalah yang berbeda-beda. Hal ini selaras dengan yang diutarakan dalam studi terkait pemahaman atas program MBKM, bahwa pemahaman terhadap program akan mendorong mahasiswa untuk mengikuti program, terlepas dari motivasi mereka secara pribadi (Sundi dkk., 2022)

B. Uji Beda

Peserta MBKM dapat memilih mitra MBKM. Ada tiga kriteria pemilihan mitra yang ditanyakan ke responden, yaitu: 1) berdasarkan nama besar/popularitas mitra MBKM, 2) berdasarkan kesesuaian bidang usaha/bisnis dengan prodi asal responden, dan 3) berdasarkan lokasi mitra MBKM. Parameter yang digunakan adalah: 1) angkatan responden yang terbagi menjadi dua kelompok: angkatan masuk ≤ 2019 dan Angkatan masuk > 2019 , serta 2) program studi (prodi) responden yang terbagi menjadi dua kelompok: prodi ilmu eksakta dan prodi ilmu sosial. Hasil uji chi-square dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Chi-Square

| | Pearson Chi-Square Sig | | |
|----------|-------------------------|-------------------------------|---------------------|
| | Mitra MBKM - Nama Besar | Mitra MBKM - Kesesuaian Prodi | Mitra MBKM - Lokasi |
| Angkatan | 0.536 | 0.015 | 0.117 |
| Prodi | 0.991 | 0.405 | 0.071 |

Sumber: Hasil olah data

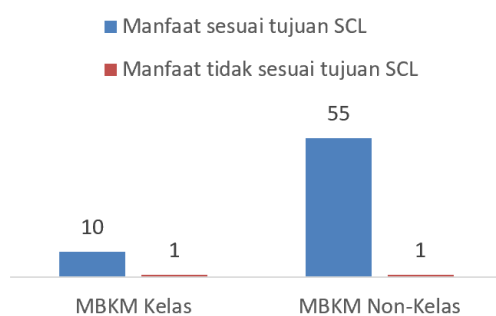
Pada Tabel 2 terlihat bahwa pemilihan mitra MBKM berdasarkan nama besar dan lokasi menunjukkan Pearson Chi-Square signifikansi $> 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan proporsi angkatan mahasiswa ≤ 2019 dan >2019 untuk pemilihan mitra MBKM berdasarkan nama besar mitra dan lokasi mitra. Sementara untuk pemilihan mitra MBKM berdasarkan kesesuaian dengan prodi menunjukkan Pearson Chi-Square signifikansi $< 0,05$ yang berarti ada perbedaan proporsi angkatan mahasiswa ≤ 2019 dan >2019 untuk pemilihan mitra MBKM berdasarkan kesesuaian dengan prodi. Sedangkan untuk

pemilihan mitra MBKM berdasarkan nama besar, kesesuaian dengan prodi, serta lokasi berdasarkan prodi responden menunjukkan Pearson Chi-Square signifikansi $> 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan proporsi mahasiswa prodi ilmu eksakta dan ilmu sosial untuk pemilihan mitra MBKM baik untuk nama besar mitra, kesesuaian dengan prodi, serta lokasi mitra.

Peserta MBKM kelas cenderung mendapat mitra yang lebih sesuai karena program diimplementasikan secara terstruktur mengikuti jenjang hierarki pada perguruan tinggi. Pengelola program studi dapat secara formal dan informal memberikan masukan terkait pilihan mahasiswa, sehingga mereka dapat memperoleh mitra yang sesuai. Sedangkan lokasi merupakan prioritas kedua, sehingga tidak memunculkan pengaruh dan perbedaan yang signifikan. Tantangan muncul pada MBKM nonkelas, karena pada umumnya mitra diperoleh berdasarkan 'kesediaan' mitra untuk menerima dan memfasilitasi, sehingga mahasiswa tidak terlalu punya pilihan. Oleh karena itu, faktor kesesuaian dengan program studi bergeser menjadi prioritas kedua.

C. Manfaat mengikuti program MBKM

Pada bagian ini akan dianalisis manfaat yang didapat responden peserta program MBKM, baik kelas maupun nonkelas.



Gambar 1 Manfaat MBKM
Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan data yang ada, dari 11 mahasiswa peserta kegiatan MBKM kelas, ada 10 orang mahasiswa yang mengemukakan bahwa mereka mendapatkan manfaat yang selaras dengan

tujuan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Beberapa manfaat yang mereka utarakan adalah bisa mempelajari budaya baru, bisa mempelajari gaya belajar baru, dan memperluas wawasan sebagai *global citizen*.

Sementara itu, dari 56 peserta MBKM nonkelas, 55 peserta menyatakan mendapat manfaat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Beberapa manfaat yang diutarakan adalah:

1. Penguatan *soft skills*, terutama dalam membangun relasi, berkomunikasi antar anggota grup, dan presentasi di depan klien. Selain itu, penguatan *hard skills* berupa keterampilan baru dalam bidang teknologi dan bisnis.
2. Kesempatan mengembangkan diri dan mampu menerapkan apa yang sudah dipelajari di kampus pada dunia kerja.
3. Dapat mendalami bidang yang disukai dan membentuk karakter agar tetap positif dalam menjalani program.

Hal ini menunjukkan bahwa program MBKM, baik kelas maupun nonkelas memang memberikan manfaat yang selaras dengan tujuan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Hal ini senada dengan studi Opti & Rachmawati (2021) terkait keinginan untuk mendapatkan "lebih", baik dari sisi *hard skill* yaitu keterampilan terkait program, maupun *soft skill* seperti keterampilan untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi. Selaras dengan itu, titik berat pada *soft skill* dan pengalaman tambahan yang berbeda dari yang biasanya dialami juga menjadi manfaat yang memotivasi mahasiswa untuk mengikuti program MBKM (Sulistiyo dkk., 2022).

SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

Berdasarkan pengolahan data pada kasus spesifik, yaitu mahasiswa peserta MBKM kelas dan nonkelas, semester ganjil 2022/2023, terlihat bahwa motivasi atau alasan informan MBKM kelas mengikuti pertukaran selaras dengan tujuan program MBKM. Alasan tersebut antara lain untuk menambah pengalaman belajar di luar program studi serta memperkaya diri dengan keilmuan yang berbeda, khususnya bagi mereka yang mengambil kelas di program studi yang berbeda. Temuan ini memperkuat argumentasi

bahwa masing-masing peserta didik memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda-beda. Meski demikian, ada pula motivasi yang kurang selaras, yaitu supaya dapat lulus dengan nilai yang baik.

Hal senada juga terungkap sebagai alasan atau motivasi kepesertaan informan di program MBKM nonkelas. Informan menyatakan bahwa program MBKM nonkelas menambah keterampilan kerja, menambah jaringan pertemanan, dan memperkaya konsep serta pemahaman yang belum didapatkan di kelas. Alasan ini mengafirmasi program MBKM sebagai upaya memberdayakan mahasiswa. Sedangkan, alasan yang kurang selaras untuk MBKM nonkelas lebih mengacu pada hal-hal yang bersifat personal, yaitu sekadar untuk memenuhi persyaratan magang atau merasa bosan di kampus.

Hasil pengolahan data menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara angkatan sebelum 2019 dan sesudah 2019 berdasarkan kriteria (1) popularitas mitra, (2) kesesuaian bidang usaha/bisnis dengan prodi asal, dan (3) lokasi mitra. MBKM kelas relatif terstruktur dan memiliki kepastian bahwa informan mendapatkan mitra yang sesuai. Sedangkan kesesuaian dengan bidang studi untuk MBKM nonkelas menempati prioritas kedua. Hal ini karena kesediaan pihak mitra untuk menerima peserta MBKM lebih menentukan.

Informan yang merupakan peserta MBKM nonkelas merasa mendapat manfaat sesuai tujuan dari pembelajaran berpusat pada peserta didik, yaitu pemahaman konsep dan pembentukan karakter. Hal ini berbeda dengan manfaat MBKM kelas menurut seorang informan yang mengatakan bahwa ia mengikuti kegiatan MBKM kelas atau MBKM pertukaran mahasiswa untuk konversi nilai. Di sisi lain, informan lain peserta MBKM kelas menyatakan manfaat yang terkait dengan pengembangan *soft skill*, yaitu mengenal budaya berbeda dan cara belajar yang berbeda di kampus yang berbeda, sehingga menuntut mereka harus memiliki kemampuan adaptasi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, rekomendasi yang dapat diberikan untuk kegiatan MBKM, baik kelas maupun nonkelas dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, perlu dilaksanakan sosialisasi dan penyebaran informasi secara terus-menerus oleh Lembaga Inovasi Pendidikan dan

Pembelajaran (LIPP) selaku pengelola kegiatan MBKM kepada para Kaprodi. Penyebaran informasi termasuk juga melalui dua media sosial tentang MBKM yang dikelola oleh LIPP, yaitu web MBKM-UAJ dan Instagram LIPP. Paparan terhadap beragam informasi program MBKM kelas dan nonkelas diharapkan mampu meningkatkan motivasi para peserta didik untuk mengikuti program MBKM.

Kedua, terkait kesesuaian mitra program MBKM, biro yang bertanggung jawab dalam program (LIPP, program studi, biro kemahasiswaan dan alumni, biro kerja sama) perlu melakukan konsolidasi untuk menyusun direktori yang berisi daftar mitra yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam program MBKM nonkelas. Direktori tersebut juga memuat peta kesesuaian antara mitra dengan bidang ilmu yang diajarkan di perguruan tinggi.

Ketiga, program MBKM kelas maupun nonkelas terbukti telah membawa manfaat bagi peserta didik, meski jenis dan intensitasnya beragam. Oleh karena itu, penting bagi institusi terkait untuk mempersiapkan para peserta program MBKM baik melalui program persiapan menjelang pelaksanaan maupun program *monitoring* berkala untuk memantau jika ada kesulitan, baik secara pekerjaan maupun lingkungan sosial, agar para peserta program dapat mengoptimalkan manfaat yang diperoleh dari program MBKM.

PUSTAKA ACUAN

- Attard, A., Di Iorio, E., Geven, K., & Santa, R. (2010). Student-centred learning: Toolkit for students, staff and higher education institutions. *European Students' Union (NJ1)*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED539501.pdf>.
- Azmi, F., & Iswanto, J. (2021). Merdeka Belajar. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(3), 157-171. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v3i3.90>.
- Cahyani, E. R. S., Khotimah, K., Agustin, R., Sari, A. E. N., & Hapsery, A. (2021). Dampak perubahan perilaku mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Inferensi*, 4(2), 121-127. <http://dx.doi.org/10.12962/j27213862.v4i2.10896>.

- Denar, B. (2021). Tantangan pendidikan dalam era *post truth*. Dalam *Pedagogi Kemasyarakatan*. K. Nema, B. Denar, & F. Gions (Ed.). Jakarta, Indonesia: JPIC-OFM.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku saku panduan Merdeka Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI.
- Kuntari, A. B. (2021). Trend gamifikasi untuk peserta didik jaman “now”. Dalam *Pedagogi Kemasyarakatan*. K. Nema, B. Denar, & F. Gions (Ed.). Jakarta, Indonesia: JPIC-OFM
- Lau, H. S. (2020). Comparing the effectiveness of student-centred learning (SCL) over teacher-centred learning (TCL) of economic subjects in a private university in Sarawak. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(10), 147-160. https://www.ijicc.net/images/vol10iss10/101012_Soon_2020_E_R.pdf pada 13 Februari 2023.
- Mariati, M. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di perguruan tinggi. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora* (Vol. 1, No. 1, pp. 749-761). <https://doi.org/10.53695/sintesa.v1i1.405>
- O’Neill, G. & McMahon, T. (2005) Student-centred learning: What does it mean for students and lecturers. In: *Emerging issues in the practice of university learning and teaching I*. Dublin, Irlandia: AISHE.
- Opti, S., & Rachmawati, N. A. (2022). Transformasi pembelajaran menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Ditinjau dari persepsi peminatan mahasiswa dan manfaat program MBKM. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 7(1), 45-49. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p45-49>
- Rakhmat, J. (2001). *Metode penelitian komunikasi: Dilengkapi contoh analisis statistik*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramsden, P. (2003). *Learning to teach in higher education* (Edisi ke-2). London, Inggris: Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian* (Edisi ke-30). Bandung, Indonesia: Penerbit Alfabeta.
- Sulistyo, T., Liskinasih, A., & Purnawati, M. (2022). Study of the implementation of Merdeka Belajar-Kampus Merdeka program: The prevalence of motives and perceptions of competitive readiness in the business and the industrial world. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 12(1), 60-67. <https://doi.org/10.21067/jip.v12i1.6412>
- Sundi, V. H., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Analisis pengetahuan mahasiswa terhadap Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-61. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i1.5365>
- Triwardani, R. (2021). Membaca ulang Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Dalam *Pedagogi Kemasyarakatan*. K. Nema, B. Denar, & F. Gions (Ed.). Jakarta, Indonesia: JPIC-OFM
- Uyanto, S. S. (2006). *Pedoman analisis data dengan SPSS*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Yudhawasthi, C. M., & Christiani, L. (2021). Challenges of higher educational documentary institutions in supporting Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program. *Khazanah al Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Kearsipan*, 9(2), 193-209. <https://10.24252/kah.v9cf2>.